

Aesthetics of Written Batik Motif “Chongyang” Identix Batik

Ari Eko Budiyan^{1*}, Rina Purwanti²

Universitas Ngudi Waluyo

Corresponding Author: Ari Eko Budiyan¹ kinjenkissme@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Written Batik, Aesthetics, Chongyang Motifs, Batik Identix

Received : 4 December

Revised : 19 December

Accepted: 20 January

©2023 Budiyan¹, Purwanti: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Batik is a work of art made using canting and wax. Hand-drawn batik is made by manually attaching cantings to cloth. The Chongyang batik motif is taken from a traditional fermented drink typical of Semarang. This motif is an interesting design to study. The research aims to reveal the aesthetics of written batik with the chongyang motif. The approach used is aesthetics which includes Unity, Dominance, and Balance. This research uses descriptive analysis method. The data source for this research is the “chongyang” motif. Samples were taken from the literature and then analyzed with an aesthetic approach. The results show that the Chongyang batik motif has beauty and contains three aesthetic elements. Chongyang motifs, tropical plants, and balanced color combinations add to the aesthetic impression and originality of works using manual techniques, namely by hand

Estetika Batik Tulis Motif “Chongyang” Identix Batik

Ari Eko Budiyanto^{1*}, Rina Purwanti²

Universitas Ngudi Waluyo

Corresponding Author: Ari Eko Budiyanto kinjenkissme@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Batik Tulis, Estetika, Motif Chongyang, Identix Batik

Received : 4 December

Revised : 19 December

Accepted: 20 January

©2023 Budiyanto, Purwanti : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Batik merupakan karya seni yang dibuat dengan menggunakan canting dan bahan lilin. Batik tulis dibuat dengan cara pelekatan canting tulis diatas kain Secara manual. Motif batik Chongyang diambil dari minuman fermentasi tradisional khas Semarang. Motif ini adalah salah satu desain yang menarik untuk dikaji. Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan estetika batik tulis motif chongyang. pendekatan yang digunakan adalah estetika yang meliputi Unity, Dominance, dan Balance. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Sumber data penelitian ini adalah motif “chongyang”. Sampel diambil dari pustaka kemudian dianalisis dengan pendekatan estetika. Hasil menunjukkan bahwa motif batik chongyang memiliki keindahan dan mengandung tiga unsur estetik. Motif chongyang, tanaman tropis, dan kombinasi warna yang seimbang menambah kesan estetis dan orisinalitas karya menggunakan teknik manual yaitu dengan tangan

PENDAHULUAN

Batik merupakan karya adiluhung bangsa Indonesia yang keindahannya telah diakui dunia. Karya seni batik juga telah diakui sebagai warisan kemanusiaan dan budaya Indonesia oleh UNESCO. Batik dalam perkembangannya mengalami proses perubahan bentuk mengikuti perkembangan jaman. Baik perubahan secara teknik pembuatannya, bentuk, maupun medianya. Bahkan dewasa ini batik menjadi trend dalam fashion dengan desain-desain kekinian (kontemporer). Dalam pengamatan transformasi budaya, nilai estetik sebuah karya desain akan dinilai bermakna jika merupakan "tanda" terjadinya proses "dialog budaya" ataupun proses "sintesis budaya". (sachari, 2002:93).

Batik merupakan karya seni masyarakat Indonesia yang dibuat dengan umumnya menggunakan canting dan bahan lilin (malam). Istilah batik diambil dari kata ngembat titik. Ngembat memiliki arti mengambil (membuat) dan tik berarti titik. Batik tulis dibuat dengan cara pelekatan canting tulis diatas kain (mori) Secara manual (tradisional). Proses pembuatannya relatif lebih lama, susah, dan harganya nya pun lebih mahal dibandingkan dengan batik printing dan cap. Karena harganya mahal batik tulis ini tidak mudah didapatkan di berbagai tempat (pasaran), batik tulis ini hanya bisa didapatkan di toko atau pengrajin batik yang relatif besar.

Dari sisi keindahan batik tulis masih menjadi pilihan utama (prioritas) dibandingkan dengan batik cap dan printing. Proses manual atau tradisional yang masih mengedepankan kelihaihan tangan pembatik dan kualitas kain serta aneka ragam motif masih menjadi unggulan dan menambah kesan indah batik tulis. Keindahan batik tulis yang tercipta dari perpaduan warna ini dapat diklarifikasikan sebagai keindahan visual dan masuk ranah pendekatan estetika (keindahan).

Ada tiga unsur estetik yang mendasar dalam struktur karya seni. Ketiga unsur itu menurut Djelantik (2004), yakni unity (kesatuan), dominance (penonjolan), dan balance (keseimbangan). Pertama, unity (kesatuan) karya disebut indah manakala adanya sifat yang utuh, tidak kurang atau lebih, tidak cacat. Antarbagian terdapat relevansi dan memiliki makna. Tiap-tiap bagian saling mengisi dan menunjukkan kekompakan. Kedua dominance (penonjolan). Dominance (penonjolan) karya seni dilihat dari dominasi aspek tertentu yang dianggap paling penting dibandingkan aspek yang lain. Dalam konteks karya seni, penonjolan ditandai dengan kontras atau ciri khusus (karakter). Ketiga yaitu balance (keseimbangan). Karya seni yang seimbang mudah tercapai dengan simetri, meskipun keseimbangan juga bisa dicapai tanpa simetri (asimetri). Balance warna dalam susunan kombinasi, bisa proporsional masing-masing bidang sama (simetri) atau justru berbeda (asimetri).

Seni batik tulis dan motif-motif didalamnya sarat akan makna simbolis. Tiap-tiap daerah memiliki produk batik dengan motif masing-masing, Salah satunya adalah motif chongyang yang dibuat oleh identix batik Semarang. Motif batik Chongyang diambil dari minuman fermentasi tradisional khas Semarang. Motif ini adalah salah satu desain yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih mendalam.

Dari ketiga unsur unsur keindahan karya seni diatas, apakah diindikasikan terdapat dalam motif batik tulis chongyang karya identix batik? Keindahan batik tersebut menarik dikaji dengan pendekatan Djelantik. Penulis juga sudah menjelajah dari internet, e-book, jurnal (terindeks doaj.org) belum ditemukan penelitian terkait estetika motif batik "chongyang" identix batik Semarang.

Beberapa penelitian yang terkait dengan batik tulis adalah (1) fajrul falah (2018), mengkaji estetika batik tulis motif "bintang laut" pekalongan, Jawa tengah. Mengkaji tentang estetika motif bintang laut batik tulis pekalongan. Dalam penelitian ini yang membedakan adalah motif dan tempat penelitiannya. (2) Salma dan Eskak (2012), mengkaji estetika batik khas sleman "semarak salak". Focus dalam penelitian ini adalah nilai-nilai keindahan universal batik sleman. Hasil dari penelitian makna filosofis, kesesuaian batik sleman, keindahan komposisi warna. (3) pramitasari (2014), beliau mengkaji batik kota pekalongan dari segi register. (pemakaian Bahasa pelaku industri). Focus penelitian ini pemakaian Bahasa perilaku industry batik pekalongan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua bentuk register, yaitu Bahasa lingual Bahasa (kata tunggal dan kompleks) dan jenis kata. Kemudian Latif, dkk (2016), dalam penelitiannya mengkaji batik pekalongan dari aspek potensi penyakit. Focus penelitiannya adalah mengidentifikasi penyakit (gangguan kesehatan) akibat proses pembatikan. Hasil dari penelitian ini menunjukan penyakit para pekerja batik diantaranya penurunan fungsi penglihatan (33,8%) dan gangguan kapasitas paru. (67,5%).

Penelitian-penelitian diatas banyak mengkaji tentang batik tulis di daerah pekalongan dan sleman dari beberapa perspektif. Jika selama ini sebagian besar penelitian batik difokuskan pada sektor ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi) dan Kesehatan (dampak penyakit). Penelitian ini akan mengungkapkan persoalan bagaimanakah estetika motif batik tulis "chongyang" identix batik Semarang. Apakah warna-warna yang membentuk motif tersebut dibuat sekedar meniru objek asli (ciptaan) ataukah justru memiliki keindahan dan kombinasi warna? Penelitian ini dikaji dan masuk dalam ranah ilmu estetika.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan. Metode yang dipakai adalah metode deskriptif analisis. Sumber data penelitian ini adalah salah satu motif batik yang dibuat oleh identix batik yaitu motif chongyang. Sampel motif batik ini yang diambil dari Pustaka ini, lalu diidentifikasi melalui warna-warna yang membentuk motif batik "chongyang". Warna dan motif batik tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan estetika. Pendekatan estetika digunakan untuk mengungkap keindahan motif batik tulis "chongyang" identix batik.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, berikut analisis gambar pertama dari segi estetika. Yang meliputi Unity (kesatuan), balance (keseimbangan), dominance (penonjolan).



Gambar 1. Batik Tulis Motif Chongyang

Unity (kesatuan)

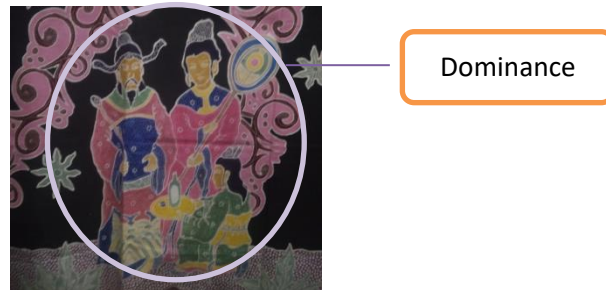
Kesatuan batik tulis motif “chongyang” pada gambar diatas, adanya kombinasi warna yang membentuk motif. Terdapat warna coklat (muda dan tua), coklat tua dipakai untuk background atau latar belakang dan ada yang membentuk sebuah batu dengan outline warna putih sedangkan coklat muda digunakan sebagai isen dengan motif titik-titik. Sedangkan warna hijau digunakan untuk membentuk stilasi sebuah tanaman tropis dihadirkan didalam motif chongyang ini. Dengan perpaduan warna hijau layaknya warna tanaman asli dan didalamnya terdapat warna putih dalam serat-serat tanaman, kemudian warna putih dihadirkan sebagai outline nya.

Dalam batik tulis motif chongyang juga disamping dihadirkan stilasi motif bunga dengan warna dasar hijau dengan outline putih juga. Sedangkan pada figure tiga dewa atau motif chongyang tersebut dibuat benar-benar menyerupai motif sesuai dengan label asli minuman fermentasi tradisional semarang. 2 dewa yang berdiri menggunakan warna merah muda dan biru untuk jubah dengan 1 dewa membawa kipas dengan perpaduan warna biru, kuning, hijau, merah muda, coklat dan putih sebagai suatu pembentuk motifnya, sedangkan dewa yang berjongkok memberikan minuman itu pembentukan motif menggunakan warna hijau untuk jubah dan kuning digunakan untuk ikat jubahnyasesuai dengan jubah atau pakaian khas orang-orang china jaman dahulu.

Stilasi sulur dihadirkan sebagai isen-isen motif dengan warna coklat dengan background warna merah muda Sedangkan warna dasar pada motif chongyang ini menggunakan warna hitam hal ini digunakan untuk penyeimbang setiap warna yang dihadirkan dalam corak dan motif yang ada dalam motif batik chongyang ini karena warna hitam ini juga berfungsi sebagai warna netral jadi dihadirkan disini untuk menetralkan semua warna yang hadir

dalam keseluruhan motif-motif yang terbentuk dalam motif chongyang. Keseluruhan warna dalam motif yang tercipta dan membentuk sebuah stilasi ini merupakan sebuah kesatuan atau keutuhan sebuah desain motif batik chongyang.

Dominance (penonjolan)



Gambar 2. (Penonjolan Motif Chongyang)

Dalam karya batik tulis motif chongyang ini mempunyai Dominance atau penonjolan membuat ciri khas pada karya seni tersebut (karakter). Ciri khas yang menonjol dalam karya batik tulis ini adalah bentuk 3 motif dewa dengan kombinasi warna yang berbeda. 2 dewa yang berdiri menggunakan perpaduan warna primer yaitu biru dan merah dengan kombinasi warna sekunder (hijau) sebagai pelengkap pada jubah yang dipakainya. Kemudian salah satu dewa yang berdiri dengan membawa sebuah kipas besar dengan perpaduan warna primer yaitu merah, biru dan kuning dengan di tambahkan warna sekunder hijau untuk bagian isen-isen atau kombinasi warna pada kipas. Warna putih hanya dipakai untuk outline atau garis tepi pemisah warna.

Sedangkan pada motif dewa yang berjongkok dengan membawa sebuah nampan berisi botol yang disuguhkan untuk kedua motif dewa yang berdiri menggunakan dominasi warna sekunder biru dan dipadukan dengan warna primer kuning. Jadi nilai keindahan dari segi penonjolan pada motif batik tulis ini adalah hiasan motif 3 dewa dengan variasi warnanya (khas). Penonjolan ditandai dengan warna terang yang membentuk sebuah gambar atau motif dengan background gelap yaitu warna hitam sebagai warna penyeimbang agar nyaman dipandang.

Balance (keseimbangan)



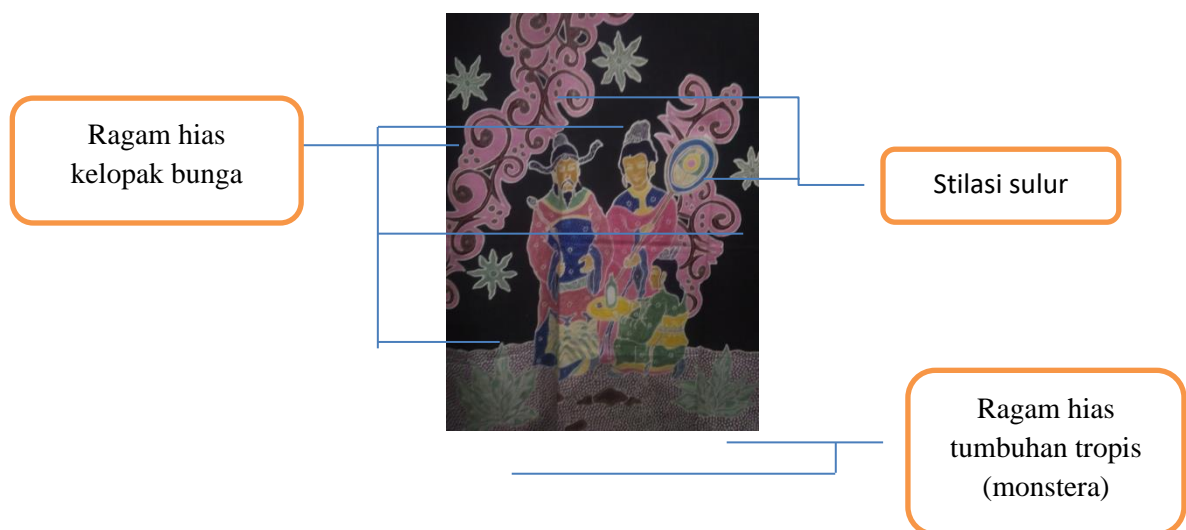
Gambar 3. (Balance/Keseimbangan)

Dalam batik tulis motif chongyang ini mempunyai keseimbangan asimetri. Terdapat dominasi warna merah yang membentuk sebuah figure orang dan stilasi sulur. Selain itu warna coklat muda dan tua pada titik-titik yang ada dalam batik tulis tersebut dibuat dengan tangan (manual atau tradisional), sehingga potensi ketidaksamaan dan ketidakrapian ukuran dan warna relative besar (asimetri). Asimetri warna ini menambah keindahan batik tersebut karena selain proses pembuatannya relative sulit jika dibandingkan jenis batik lainnya seperti cap dan printing, kemudian juga menambah kesan original atau orisinilitas sebuah batik tulis tersebut.

Indikator Estetika Tambahan

Indikator-indikator estetika yang lain pada batik tulis motif chongyang ini adalah ragam hias tumbuh-tumbuhan (flora tropis). Stilasi bentuk tumbuhan dan kelopak bunga yang terdapat pada batik ini mempunyai komposisi warna sederhana sesuai dengan warna tumbuhan pada umumnya yaitu hijau dengan tata letaknya yang diseimbangkan untuk mengisi bagian kosong walaupun secara keseimbangan tetap asimetri dan potongan ragam hias stilasi sulur yang unik dan tidak sama dengan sulur-sulur pada umumnya, sehingga terkesan sederhana tetapi memiliki karakteristik tersendiri.

Ragam Hias Tumbuhan Tropis



Gambar 4. Ragam Hias Tumbuhan Tropis

Pada gambar 4 terdapat ragam hias tumbuhan tropis yaitu ragam hias tumbuhan tropis menyerupai tanaman monstera dan ragam hias kelopak bunga. Kedua ragam hias tersebut sudah mengalami stilasi bentuk. Selain itu juga dalam batik tulis motif chongyang ini terdapat stilasi sulur yang juga mengalami stilasi bentuk atau penyederhanaan bentuk.

Potongan ragam hias yang unik ditampilkan lewat ukuran dan bentuk bunga. Tiap-tiap kelopak bunga tidak sama (berbeda). Hal tersebut dikarenakan

batik tulis tersebut dibuat dengan memakai tangan (tradisional), yang berpotensi ketidaksamaan ukuran. Relative tinggi. Sangat jauh berbeda dengan batik jenis lain, yaitu batik cap dan printing. Pada batik cap dan printing ukuran, pola, motif, dan corak bisa di desain dan di setting dengan menggunakan alat cap bahkan teknologi mesin. Ukuran yang tidak sama tersebut (asimetri) tidak menjadi kekurangan atau kelemahan, tidak merusak sistem atau kesatuan motif dan desain. Asimetri batik tulis pada gambar 4 tersebut justru menambah daya tarik (penikmat atau khalayak) dan memberi kesan estetis.

PENELITIAN LANJUTAN

Dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, sehingga kedepan masih dilakukan penelitian berkelanjutan dan masih banyak yang bisa dibahas dengan pisau bedah yang lain untuk bisa memahami lebih mendalam tentang estetika batik tulis motif “chongyang” atau motif yang lain dari karya identix batik Semarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini memberi Anda kesempatan untuk menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan Anda yang memberikan saran untuk makalah Anda. Anda juga dapat menyampaikan penghargaan Anda atas bantuan keuangan yang Anda terima, dalam menyelesaikan penelitian ini.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Batik tulis motif chongyang identix batik, Semarang yang tergolong dalam gaya-gaya motif kontemporer ini memiliki nilai estetik atau keindahan ditinjau dari tiga unsur estetik pembentuk karya seni. tiga unsur estetik tersebut yaitu *unity* (kesatuan), *dominance* (penonjolan), kemudian *balance* (keseimbangan). Tiap-tiap unsur memiliki sebuah indikator dan Batasan estetikanya masing-masing. Unsur *unity* atau keutuhan pada batik tulis ini terdapat kombinasi warna yang utuh membentuk sebuah figur dan motif sesuai dengan desain atau motif *chongyang* yang asli (peniruan) dengan Kombinasi warna tersebut menjadi indah (dipandang) dan juga terkesan motif batik dengan gaya *kontemporeran* (kebaharuan). Keindahan lain juga ada pada *dominance* motif “chongyang”. Dominance atau penonjolan suatu karya batik tersebut memberi kesan indah dan lain daripada yang lain bagi para penikmat batik. Demikian halnya dengan *balance*, keseimbangan yang dimaksud dalam batik tulis ini. Adalah tanpa simetri (asimetri). Layaknya seorang seniman menggambar dikertas atau sebuah kanvas pada tiap motif-motifnya dengan hanya memperhatikan proporsi bidang gambar. Dari gabungan antar ketiga unsur tersebut saling melengkapi, membentuk makna dan filosofi yang menjadi indah dalam batik tulis motif “chongyang” identix batik Semarang.

Apabila Sebagian besar masyarakat memilih dan suka akan batik pada umumnya karena keindahan dan keunikan motifnya, maka batik tulis motif “chongyang” identix batik semarang patut dipertimbangkan. Selama ini Sebagian orang suka akan motif batik karena persepsi yang ditimbulkan oleh penglihatan mata sekilas. Padahal jika dicermati lebih seksama dan dikaji dari estetika, bukan hanya terdapat keindahan motif dari kombinasi warna yang dihasilkan. Dari segi

kajian estetika (penelitian) terhadap batik tulis “identix batik” pun relative sedikit bahkan belum ada. Karena didalam identix batik semarang selalu mengusung tema-tema kontemporer (kebaharuan) dalam penciptaan motifnya. beberapa tulisan yang dimuat di social media maupun media cetak lebih kepada sektor ekonomi (produksi, distribusi, dan konsumsi). Padahal jumlah motif batik (tulis, cap dan printing) di kota semarang berkembang pesat. Masyarakat perlu dijelaskan keunggulan dan estetika identix batik (produksi lokal Semarang) secara ilmiah dan akademik. Oleh sebab itu disinilah perlunya penelitian lebih lanjut tentang batik tulis.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Sachari. 2002. Estetika, Makna, Simbol, dan Daya. Bandung: ITB.

Djelantik, A.A.M. 2004. Estetika. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Falah, Fajrul. 2018. Estetika batik tulis motif “bintang laut” pekalongan, Jawa Tengah (kajian Estetika). Jurnal Nusa, vol. 13, no. 1, Februari 2018. Semarang

Latif, Rr. Vita Nur, dkk. 2016. “Profil Potensi Penyakit Akibat Kerja Tahapan pembatikan”. Unnes Journal public health. Universitas Negeri Semarang.

Pramitasari, Afrinar. 2014. “Registrasi Pelaku Industri Batik di Kota Pekalongan : Kajian sosiolinguistik”. Seloka: jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang.

Salma, irfa'ina Rohana dan edi eskak.2012. “kajian estetika desain batik khas sleman ‘semarak salak’ “. Jurnal dinamika kerajinan dan batik. Vol. 32, no. 2, desember 2012. Jogjakarta.